

**Performans Reproduksi Burung Cucak Rawa (*Pycnonotus Zeylanicus*) Pada Penangkaran Secara *Ex-Situ***

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF STRAW-HEADED BULBUL  
(PYCNONOTUS ZEYLANICUS) IN EX-SITU SANCTUARY

**David Zulkarnain<sup>1</sup>, I Wayan Bebas<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Bagus Tri Laksana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Profesi Dokter Hewan, <sup>2</sup>Laboratorium Reproduksi Veteriner

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

Jl.P.B.Sudirman Denpasar Bali tlp. 0361-223791,

Email : [davidzul90@gmail.com](mailto:davidzul90@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan reproduksi burung cucak rawa yang ditangkarkan secara ex-situ meliputi jumlah telur, bobot telur, lama mengeram, dan daya tetas telur. Dilakukan pengamatan dan dicatat kapan burung mulai bertelur, jumlah telur, bobot telur, lama mengeram, kapan telur menetas, jumlah telur yang menetas, lama disapih, bobot anakan, dan saat burung bertelur kembali sehingga dapat diketahui siklus reproduksi burung cucak rawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burung cucak rawa menghasilkan dua butir telur. Bobot telur bervariasi antara 3,40–5,37 gram dengan rata-rata 4,60 gram. Burung cucak rawa mengeram selama 14 hari terhitung sejak burung tersebut bertelur. Daya tetas telur yang dihasilkan lima pasang indukan burung cucak rawa sangat tinggi, setiap telur yang dihasilkan menetas dengan baik. Anakan burung cucak rawa disapih pada umur 5 hari dengan bobot anakan bervariasi antara 18,46–29,26 gram dengan rata-rata 23,17 gram. Selisih waktu dari awal burung bertelur hingga bertelur kembali bervariasi antara 26–31 hari. Dengan mengetahui performa reproduksi burung cucak rawa yang ditangkarkan secara ex-situ diharapkan para penghobi dapat menangkarkan burung cucak rawa dan membantu melestarikan keberadaan burung cucak rawa.

Kata-kata kunci : Cucak rawa, *Pycnonotus zeylanicus*, siklus reproduksi.

**ABSTRACT**

The study aims to determine the reproductive performance cucak rawa bird in the ex-situ breeding include the number of eggs, egg weight, hatching time and hatchability of eggs. Observations made and recorded when the birds begin to lay eggs, number of eggs, egg weight, hatching time, when the eggs hatch, the number of eggs hatched, the old weaned, chicks heavy, and when birds lay their eggs back so that it can be seen cucak rawa bird reproductive cycle. Bird cucak rawa produce two eggs. Egg weight were mixed between 3.40 to 5.37 grams with an average of 4.60 grams. Cucak rawa bird incubate for 14 days starting from the first egg-layed. Hatchability of eggs produced from five pairs of cucak rawa bird was so high that any eggs produced hatched well. cucak rawa's chicks weaned at age 5 days with heavy chicks varied between 18.46 to 29.26 grams with an average of 23.17 grams. The difference of the early birds

to lay eggs again varies between 26-31 days. By knowing the reproductive performance of birds cucak rawa that bred ex-situ expected hobbyists can bred cucak rawa birds and help preserve the existence of the bird cucak rawa.

Keywords: Cucak rawa, *Pycnonotus Zeylanicus*, reproductive cycle.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini hewan kesayangan semakin banyak digemari dan dipelihara karena memiliki nilai estetika yang tinggi, banyak jenis hewan yang dijadikan hewan peliharaan, dari jenis mamalia seperti kucing, anjing, ada pula dari jenis reptil seperti ular, kura-kura, iguana, dan dari jenis unggas seperti ayam dan burung.

Burung adalah salah satu jenis hewan peliharaan yang banyak digemari masyarakat. Banyak jenis burung yang dipelihara karena keindahan warna bulunya dan ada juga yang dipelihara untuk didengarkan kicauannya. Disaat jenuh dengan aktifitas sehari hari yang melelahkan, mendengarkan kicauan burung serta melihat penampilannya yang menarik dapat membantu mengurangi stres, karena kicauan burung memiliki irama dan nada yang merdu, sehingga membuat kita menjadi lebih tenang (Sudrajat, 1997).

Terdapat banyak jenis burung kicauan yang dijadikan burung peliharaan, salah satunya adalah burung cucak rawa (*Pycnonotus zeylanicus*). Walaupun sosoknya kurang menarik, namun cucak rawa sebagai burung kicau unggulan sudah tidak diragukan lagi sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Turut, 2010).

Di berbagai daerah burung cucak rawa memiliki nama yang berbeda-beda. Di daerah Sunda burung cucak rawa biasa dikenal dengan *cangkurawah*, sedangkan di Sumatera dan Melayu disebut sebagai *barau-barau*. Burung cucak rawa dikenal sebagai *Straw-headed Bulbul* dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa latin burung pengicau ini disebut *Pycnonotus zeylanicus* (Turut 2010).

Burung cucak rawa banyak tersebar di Indonesia. Di Jawa, burung ini sudah sangat jauh menyusut populasinya karena perburuan yang ramai sejak tahun '80an. Burung-burung yang diperdagangkan di Jawa kebanyakan didatangkan dari Sumatra dan Kalimantan. Kini di banyak bagian Pulau Sumatra (misalnya di Jambi, di sepanjang Batang Bungo) pun populasinya terus menyusut (Gunawan, 2013).

Berdasarkan *redlist International Union for Conservation of Nature* (IUCN) burung cucak rawa termasuk dalam kelompok rentan (Baillie dan Groombrige, 1996).

Jika tidak ada langkah penyelamatan yang lebih baik dari sekarang, barangkali beberapa tahun ke depan burung ini hanya tinggal kenangan (Turut,2010).

Upaya yang ditempuh oleh masyarakat dalam upaya mengatasi eksploitasi burung yang ada di alam adalah dengan melakukan penangkaran secara ek-situ. Diharapkan dengan penangkaran secara ek-situ dapat diketahui penampilan reproduksi burung cucak rawa, dan data tersebut sebagai acuan dalam program pelestarian burung jenis ini. Sampai saat ini belum ada laporan mengenai bagaimana penampilan reproduksi burung cucak rawa yang di tangkarkan secara ek-situ menyangkut : jumlah telur, berat telur, lama mengeram, dan daya tetas telur.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan 5 pasang (10 ekor) burung cucak rawa berumur 2 tahun, yang diberi pakan komersial (Fancy Gold Food®), jangkrik, pisang, pepaya, kroto. Serta beberapa obat-obatan yang digunakan untuk tindakan preventif diantaranya antibiotika cyprofloxacin, multivitamin komersial (Aves Starvit Multivitamin®). Setiap pasang burung ditempatkan pada kandang penangkaran dengan ukuran panjang 2m, lebar 1,5m, tinggi 2,5m yang dilengkapi dengan pohon, tempat makan dan minum, tempat sarang serta ranting cemara kering untuk sarang.

Burung yang diamati diadaptasikan dalam kandang penangkaran sejak burung berumur satu tahun. Letak kandang berada ditempat yang sejuk namun cukup sinar matahari dan berada pada tempat yang tenang sehingga burung tidak stres dan dalam kondisi baik untuk bereproduksi. Kandang penangkaran telah disesuaikan dengan kondisi alam dengan penambahan pepohonan untuk tempat sarang, sarang buatan, serta tempat makan dan minum agar burung merasa nyaman dan dapat bereproduksi dengan baik. Burung cucak rawa dibiasakan beradaptasi dengan orang yang akan mengambil telur dan anakan dengan cara memberi pakan dan minum serta sering berinteraksi dengan burung tersebut. Pakan diberikan setiap pagi hari berupa konsentrat, jangkrik, buah-buahan berupa pisang atau pepaya yang sudah ditetesi multivitamin cair, serta pemberian air minum. Sore hari burung diberikan tambahan jangkrik.

Sebelumnya burung yang diamati telah berjodoh dan pernah bertelur sebelumnya. Setelah kawin burung betina akan mulai membuat sarang dengan menyusun ranting cemara kering pada sarang yang sudah disiapkan, pemberian ranting

cemara di dalam kandang ini bertujuan untuk menyerupai kondisi pada habitat asli burung cucak rawa, selain ranting cemara dapat juga diberikan rumput kering atau ranting-ranting tumbuhan lain yang mudah mudah ditemukan. Kurang lebih seminggu setelah kawin burung betina akan bertelur di sarang.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dicatat jumlah telur, berat telur, lama mengeram, jumlah telur yang menetas, lama disapih, berat anakan yang disapih dan lama burung kembali bertelur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dalam satu siklus reproduksi burung cucak rawa menghasilkan dua butir telur. Berat telur bervariasi antara 3,40 – 5,37 gram dengan rata-rata 4,60 gram. Burung cucak rawa mengeram selama 14 hari terhitung sejak burung tersebut bertelur. Daya tetas dari telur yang dihasilkan lima pasang indukan burung cucak rawa sangat tinggi dimana setiap telur yang dihasilkan menetas dengan baik. Anakan burung cucak rawa disapih pada umur 5 hari dengan berat anakan bervariasi antara 18,46 – 29,26 gram dengan rata-rata 23,17 gram. Sedangkan selisih dari awal burung bertelur hingga bertelur kembali bervariasi antara 26 – 31 hari. Hasil pengamatan penampilan reproduksi burung cucak rawa meliputi jumlah telur, berat telur, lama mengeram, dan daya tetas telur, umur saphing hingga bertelur kembali dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penampilan reproduksi burung cucak rawa meliputi jumlah telur, berat telur, lama mengeram, dan daya tetas telur, umur saphing dan selang hingga bertelur kembali

Burung	Jumlah telur	Berat telur (gram)	Lama mengeram (hari)	Jumlah menetas	Lama disapih (hari)	Berat anakan (gram)	Lama bertelur kembali (hari)
1	2	4,70 3,40	14	2	5	26,17 22,68	31
2	2	4,56 3,63	14	2	5	23,77 19,19	28
3	2	5,26 5,18	14	2	5	29,26 23,86	26
4	2	4,82 4,24	14	2	5	23,28 19,92	28

5	2	5,37	14	2	5	25,15	26
		5,09				18,46	
Rata-rata	2	4,60	14	2	5	23,17	27,8

## Pembahasan

Setiap indukan menghasilkan dua butir telur. Berdasarkan pengamatan, burung bertelur pertama di pagi hari, dan beberapa jam kemudian hingga sore hari dihasilkan telur berikutnya. Telur yang dihasilkan berwarna merah kecokelatan dengan bintik-bintik coklat dengan berat yang berbeda. Perbedaan berat telur berkisar antara 3,40 – 5,37 gram dengan rata-rata 4,60 gram. Rodenberg et al. (2006) menyatakan bobot telur dipengaruhi oleh lingkungan, genetik, pakan, komposisi telur, periode bertelur, umur unggas dan bobot badan induk. Novak et al., (2006) yang menyatakan bahwa berat telur ditentukan oleh asupan protein pada masa bertelur. Sehubungan bahwa berat telur dipengaruhi oleh bobot albumin dan kuning telur, yang sebagian besar terdiri dari protein, oleh karenanya tingginya asupan protein menyebabkan tingginya berat telur (Joseph et al., 2000). Penurunan protein ransum semasa pertumbuhan menurunkan rata-rata berat telur. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran telur dipengaruhi asupan protein serta asam amino pada masa pertumbuhannya. Summers dan Leeson (1994) melaporkan bahwa pada ayam yang kekurangan asupan protein serta asam amino pada usia pertumbuhannya, selain akan memperlambat dewasa kelamin juga memperkecil ukuran telur yang dihasilkan. Faktor lain yang memengaruhi besar telur adalah kandungan kalsium dan fosfor dalam ransum (Amirudin et al., 2014).

Umumnya induk betina akan mengerami telur setelah telur kedua dikeluarkan atau bahkan setelah semua telur dikeluarkan baru dierami (Hamiyanti, 2011). Lama mengeram dari hasil penelitian oleh induk betina adalah 14 hari. Pada saat mengeram sebaiknya sarang jangan sering dilihat karena dapat mengganggu burung betina yang sedang mengeram, apabila sering terganggu induk akhirnya enggan mengerami telurnya sehingga menjadi penyebab gagalnya penetasan. Daya tetas telur pada lima pasang burung cucak rawa dalam penelitian ini adalah 100%.

Daya tetas adalah angka yang menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan telur untuk menetas. Faktor yang mempengaruhi daya tetas antara lain tingkat fertilitas, nutrisi, genetik, dan seleksi telur. Pada ayam secara genetik tingkat daya tetas setiap

strain ayam berbeda karena dapat dipengaruhi oleh *inbreeding*, *crossbreeding* dan *incrossbreeding*, gen letal dan semi letal dan produksi telur. Daya tetas dipengaruhi oleh daya tunas, Jika daya tunas tinggi maka diharapkan kemungkinan daya tetas yang dihasilkan juga tinggi. (Pratiwi *et al.*, 2013). Menurut Leeson (2000) bobot tetas juga dipengaruhi oleh bobot telur, suhu dan kelembaban selama pengeraman.

Telur memiliki bagian-bagian yang penting dalam perkembangan embrio. Kulit telur adalah sumber utama dari mineral yang diperlukan untuk perkembangan embrio (Mulyantini, 2010). Telur mengandung banyak nutrisi, adapun unsur pembentuk telur adalah air protein lemak, zat besi dan vitamin. Kualitas kuning telur berkaitan dengan pertumbuhan embrio telur yang akan ditetaskan.

Daya hidup merupakan suatu sifat yang dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor pemberian pakan, teknik-teknik beternak dan status penyakit. Kandungan nutrisi dalam telur juga berfungsi untuk menjaga kondisi anak ayam setelah menetas karena kandungan nutrisi tersebut sebagai cadangan makanan untuk beberapa waktu setelah anak ayam menetas (Pratiwi *et al.*, 2013).

Setelah menetas anakan diasuh oleh induk burung, saat anakan burung berumur satu sampai lima hari diberikan pakan tambahan berupa kroto di tempat pakan induk, kemudian induk burung akan menyuapi anaknya hingga berumur lima hari. Setelah berumur lima hari anakan burung di saphi dengan cara mengambil anakan dari sarang. Berdasarkan keterangan bapak Agus Kasmono (2013) sebagai penangkar, tujuan penyaphian adalah untuk menghindari kematian anakan burung yang disebabkan oleh berbagai penyakit diantaranya diare. Diare pada anakan burung pada penangkaran disebabkan oleh induk burung yang menyuapi anaknya dengan serangga yang berada di dalam kandang, sebelum menyuapi anaknya, induk burung membating-banting serangga pada tanah dengan paruhnya untuk melunakkan tubuh serangga agar mudah dimakan oleh anak burung, proses membanting serangga di tanah ini yang menyebabkan kontaminasi oleh bakteri di tanah, sehingga anakan yang memakan serangga ini menjadi diare dan akhirnya mati. Bila anakan burung mengalami diare diberikan antibiotik pagi dan sore selama 3 hari berturut-turut. Donoghue (2003) menyatakan bahwa pemberian antibiotika pada unggas dapat meningkatkan pertumbuhan, mengurangi penyakit, dan menghasilkan produksi telur yang tinggi.

Setelah berumur 5 hari anakan burung cucak rawa disapih dengan berat anakan bervariasi antara 18,46 – 29,26 gram dengan rata-rata 23,17 gram. Lestari dkk (2013) menyatakan bahwa bobot telur dapat digunakan sebagai indikator bobot tetas. Anak yang ditetaskan dari telur yang kecil, bobotnya akan lebih kecil dibandingkan dengan anakan yang berasal dari telur yang besar. Berat tetas tentunya juga akan mempengaruhi berat anakan ketika disapih, dimana anakan yang memiliki berat tetas lebih, memiliki berat lebih pada usia 5 hari.

Decuyper dan Michels (1992) melaporkan bahwa temperatur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan atau mempengaruhi perkembangan embrio, lama tetas, daya tetas, dan pertumbuhan setelah menetas.

Tidak lama setelah anakan disapih indukan burung bertelur kembali dengan selisih waktu antara tujuh hingga 13 hari. Jarak antara burung bertelur hingga bertelur kembali berkisar antara 26-31 hari. Tiap indukan burung memiliki siklus reproduksi yang berbeda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor selain dari individu itu sendiri. Secara alami setiap makhluk hidup mempunyai siklus dalam perkembangbiakan seperti halnya pada manusia dan hewan, namun karena kondisi alam atau perubahan dan pola makanan yang belum bisa disesuaikan dengan kondisi tubuh maka siklus tersebut akan berubah dan umumnya perubahan tersebut menjadi lebih lama dari kondisi normal (Soenanto, 2002).

### **SIMPULAN**

Setiap pasang burung cucak rawa menghasilkan dua butir telur. Berat telur bervariasi antara 3,40 – 5,37 gram dengan rata-rata 4,60 gram. Burung cucak rawa mengeram selama 14 hari terhitung sejak burung tersebut bertelur. Daya tetas dari telur yang dihasilkan lima pasang indukan burung cucak rawa sangat tinggi dimana setiap telur yang dihasilkan menetas dengan baik. Anakan burung cucak rawa disapih pada umur 5 hari dengan berat anakan bervariasi antara 18,46 – 29,26 gram dengan rata-rata 23,17 gram. Sedangkan selisih dari awal burung bertelur hingga bertelur kembali bervariasi antara 26 – 31 hari.

### **SARAN**

Penelitian ini hendaknya menjadi acuan para penghobi untuk menangkarkan burung cucak rawa guna memenuhi permintaan pasar akan burung cucak rawa serta

dapat membantu melestarikan keberadaan burung cucak rawa yang semakin jarang ditemui di alam bebas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak Agus Kasmono selaku pemilik dari peternakan burung cucak rawa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Tongku, NS., hamdan., azhari., Jalaluddin., Zulkifli., Andre AR. 2014. Pengaruh Pemberian Ekstraks Hipofisa Sapi Terhadap Peningkatan Produktivitas Ayam Petelur Pada Fase Akhir Produksi. *Jurnal Kedokteran Hewan*. Vol. 8 No. 1, Maret 2014
- Baillie, J dan B. Groombridge. 1996. *1996 IUCN Red List of Threatened Animals*. IUCN. UK.
- Decuyper, E. and H. Michels. 1992. Incubation Temperature as A Management Tool: A Review. *World Poultry Science Journal* 8 : 28-38
- Donoghue, D.J. 2003. Antibiotic residues in poultry tissues and eggs: Human health concerns. *Poult. Sci.* 82 : 618- 621.
- Gunawan, H. 2013. *Budidaya dan Pemasteran Burung Cucak Rawa*. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Hamiyanti, A A. 2011. Pengaruh Jumlah Telur Terhadap Bobot Telur, Lama Mengeram, Fertilitas Serta Daya Tetas Telur Burung Kenari. *Ternak Tropika*. Vol 12 No. 1.
- Joseph, N.S., F.E. Robinson, D.R. Korver and R.A. Renema. 2000. Effect of dietary protein intake during the pullet-to-breeder transition period on early egg weight and production in broiler breeders. *Poult. Sci.* 79 : 1790-1796.
- Leeson, S. 2000. Egg Number and Egg Size Both Influence Broiler Yields. *Arbor Acres. Service Bulletin No. 13*, July 1.
- Lestari, E., Ismoyowati dan Sukardi. 2013. Korelasi Antara Bobot Telur Dengan Bobot Tetas Dan Perbedaan Susut Bobot Pada Telur Entok (*Cairrina moschata*) dan Itik (*Anas platyrhynchos*). *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(1) : 163-169.
- Mulyantini NGA. 2010. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Novak, C., H.M. Yakout and S.E. Scheideler. 2006. The effect of dietary protein level and total sulfur amino acid: Lysine ratio on egg production parameters and egg yield in hy-line W-98 hens. *Poult. Sci.* 85: 2195-2206.
- Pratiwi, RN., H. I. Wahyuni, dan W. Murningsih. 2013. Pengaruh Pemberian Vitamin A dan E Dalam Ransum Terhadap Daya Tunas, Daya Tetas, Bobot Tetas dan Daya Hidup DOC Ayam Kedu Hitam Yang Dipelihara In Situ. *Animal Agriculture Journal.* 2(1) : 240 – 246
- Roderberg, T.B., MBM. Bracke, J. Berk, J.Cooper. J.M. Fare. D. Guemene, G. guy, A. Harlander, T Jones, U. Knierim, K, Kuhnt, H. Pirngel, K. Reiter. J. serviere and M.A.W. Ruis. 2006. Welfare of Duck in European Duck Husbandry System. *Poultry Science.* 61(4) : 633-647.
- Sudrajat. 1997. Petunjuk memilih burung ocehan bakalan. Penebar Swadaya. Depok
- Soenanto, A. 2002. Teknik Menangkap Lovebird.. EFFHAR. Semarang.
- Summers, O.J. and S. Leeson. 1994. Laying hen performance influence by protein intake to sixteen weeks of age and body weight at point of lay. *Poult. Sci.* 73: 495-501.
- Turut, R. 2010. Agar Cucak Rawa Rajin Berkicau. Penebar Swadaya. Depok.